



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong

Dina Lidya Lumban Gaol¹, Rida Gultom², Tiurma Berasa³, Oloria Malau⁴, Damayanti Br. Hombing⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: dinalidyalumbangaol@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2026/2027. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Populasi seluruh siswa kelas VIII berjumlah 256 orang. Sampel penelitian secara sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu siswa kelas VIII-5 sebagai kelas eksperimen berjumlah 32 orang. Instrumen penelitian yaitu angket tertutup. Keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) masih rendah hal ini dapat diketahui dari pencapaian rata-rata keseluruhan adalah 2,82. Keaktifan belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat diketahui dari pencapaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,46. Data penelitian dianalisa uji t berpasangan (*Paired Sample t-test*) diperoleh $t_{hitung} = 14,738 > t_{tabel} = 1,696$ berada pada kurva sisi kanan tepatnya daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2026/2027.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle* (IOC), Keaktifan Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Keaktifan siswa merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar tidak hanya berkaitan dengan kehadiran siswa di dalam kelas, tetapi juga mencerminkan keterlibatan mereka secara langsung dalam memahami, mengolah, dan mengembangkan materi yang dipelajari. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti mengajukan pertanyaan,

menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman, serta menyelesaikan tugas pembelajaran. Siswa yang aktif memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa (Sinar, 2018; Sudjana, 2016).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, keaktifan siswa memiliki peranan penting karena proses pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif, siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi, memahami nilai-nilai Kristiani, serta belajar menghargai pandangan orang lain. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi dan komunikasi antarsiswa juga dapat membantu membangun sikap saling menghormati, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, keaktifan belajar menjadi bagian dari proses pembentukan karakter sekaligus pengembangan kompetensi siswa.

Namun, berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada 1 April 2026 dengan guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Siborongborong, masih ditemukan sejumlah permasalahan terkait keaktifan belajar siswa. Sebagian siswa terlihat kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, kurang berani mengajukan pertanyaan ketika menghadapi kesulitan, serta belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Selain itu, beberapa siswa cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga interaksi yang terjadi di dalam kelas belum sepenuhnya melibatkan seluruh peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Apabila situasi ini tidak ditangani melalui strategi pembelajaran yang sesuai, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir, dan bekerja sama dapat menjadi terbatas.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Inside-Outside Circle (IOC). Model pembelajaran ini mengorganisasikan siswa ke dalam dua lingkaran, yaitu lingkaran dalam dan lingkaran luar, dengan posisi siswa saling berhadapan. Melalui pengaturan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, menyampaikan gagasan, mendengarkan penjelasan teman, serta memberikan tanggapan secara bergantian. Pergantian pasangan yang dilakukan secara teratur memungkinkan siswa berinteraksi dengan lebih banyak teman dalam satu kegiatan pembelajaran. Pola interaksi ini dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara merata dalam proses pembelajaran (Huda, 2020; Shoimin, 2022).

Penerapan model IOC dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti juga dapat dimanfaatkan untuk membahas materi yang membutuhkan pemahaman, penalaran, dan pertukaran pandangan. Guru dapat menyusun pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian meminta siswa

mendiskusikan jawabannya secara berpasangan sebelum berganti pasangan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui komunikasi dan pengalaman belajar bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan, memberikan penguatan terhadap jawaban siswa, serta memastikan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inside-Outside Circle dipandang relevan untuk diteliti dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inside-Outside Circle (IOC) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2026/2027. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai penerapan model IOC serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-experimental*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu satu kelompok diberikan pengukuran sebelum perlakuan (*pretest*), kemudian diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC), dan selanjutnya diberikan pengukuran setelah perlakuan (*posttest*).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siborongborong pada bulan Juni–Agustus 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang beragama Kristen Protestan sebanyak 256 orang. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII-5 sebanyak 32 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup untuk mengukur keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Angket terdiri atas 40 item pernyataan dengan indikator yang mencakup keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, keseriusan mengikuti pembelajaran, bekerja sama dan berdiskusi, bertukar informasi, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, mencari informasi, menyampaikan hasil, dan menerapkan pengetahuan.

Data dikumpulkan melalui *pretest* sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* dan *posttest* setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle*. Data selanjutnya dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh nilai rata-rata dan menguji hipotesis menggunakan uji t sesuai perhitungan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang cukup jelas pada tingkat keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata keaktifan belajar siswa sebelum diberikan perlakuan sebesar 2,82. Setelah model pembelajaran *Inside-Outside Circle* diterapkan, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan menjadi 3,46. Perubahan nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perkembangan positif dalam

keterlibatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan tidak hanya terlihat pada hasil pengukuran secara keseluruhan, tetapi juga dapat dipahami sebagai indikasi bahwa pola pembelajaran yang memberikan ruang interaksi lebih luas mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Perbedaan nilai rata-rata sebesar 0,64 menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar setelah siswa memperoleh pembelajaran dengan model *Inside-Outside Circle*. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran yang sebelumnya memungkinkan siswa lebih banyak menerima informasi dari guru mengalami perubahan menjadi pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan informasi kepada teman, mendengarkan penjelasan dari pasangan, memberikan tanggapan, serta mengikuti proses pergantian pasangan. Aktivitas tersebut menjadikan siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi sekaligus mampu mengomunikasikan kembali pemahamannya kepada orang lain.

Hasil pengujian hipotesis semakin memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan perhitungan yang disajikan pada Bab IV, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 14,738, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,696 pada taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan uji satu pihak. Perbandingan kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($14,738 > 1,696$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian tersebut memberikan bukti statistik bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Temuan ini dapat dipahami dari karakteristik utama model *Inside-Outside Circle* yang menempatkan interaksi antarsiswa sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Model ini mengorganisasi siswa dalam dua lingkaran, yaitu lingkaran bagian dalam dan lingkaran bagian luar. Siswa kemudian berhadapan dengan pasangan untuk menyampaikan atau menerima informasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setelah waktu tertentu, terjadi pergantian pasangan sehingga siswa tidak hanya berinteraksi dengan satu orang, tetapi memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dengan beberapa teman. Pola tersebut menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih aktif karena setiap siswa mempunyai kesempatan sekaligus tanggung jawab untuk berbicara, mendengarkan, memahami, dan memberikan respons.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, pola interaksi tersebut memiliki relevansi yang cukup kuat karena pembelajaran tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kemampuan peserta didik dalam membangun relasi dengan sesama. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berdialog mengenai materi pembelajaran, mereka belajar mengungkapkan pemikiran secara teratur, menghargai pendapat orang lain, mendengarkan secara aktif, dan memberikan tanggapan secara tepat. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial sekaligus memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Peningkatan keaktifan belajar dari rata-rata 2,82 menjadi 3,46 juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dapat mengurangi kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam pembelajaran yang dominan menggunakan metode satu arah, siswa cenderung berada pada posisi sebagai

penerima informasi. Sebaliknya, melalui *Inside-Outside Circle*, siswa ditempatkan sebagai subjek yang turut menjalankan proses pembelajaran. Mereka memiliki peran dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, dan memastikan terjadinya komunikasi dengan pasangan. Perubahan peran tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian juga sejalan dengan indikator keaktifan belajar yang digunakan dalam kajian teoritis. Keaktifan siswa dapat dikenali melalui keberanian mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, serta menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran. Karakteristik *Inside-Outside Circle* secara langsung menyediakan ruang bagi munculnya berbagai aktivitas tersebut. Pergantian pasangan, misalnya, menuntut siswa untuk terus beradaptasi dengan teman yang berbeda dan menyampaikan informasi secara berulang dengan cara yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Situasi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengingat materi, tetapi juga mengolah dan mengomunikasikannya.

Dengan demikian, peningkatan keaktifan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari desain pembelajaran yang menekankan partisipasi, komunikasi, dan kerja sama. Nilai rata-rata yang meningkat serta hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan model *Inside-Outside Circle* dapat menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang lebih partisipatif. Siswa memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi langsung, sementara guru berperan mengarahkan, memfasilitasi, dan memastikan kegiatan berlangsung sesuai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan model *Inside-Outside Circle* tidak hanya memberikan perubahan pada pola interaksi selama pembelajaran, tetapi juga mendukung terciptanya kondisi belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif, komunikatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) berkaitan dengan peningkatan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siborongborong. Nilai rata-rata keaktifan belajar meningkat dari 2,82 sebelum penerapan menjadi 3,46 setelah penerapan. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis yang tercantum dalam Bab IV, diperoleh $t_{hitung} 14,738 > t_{tabel} 1,696$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) terhadap keaktifan belajar siswa.

Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diharapkan dapat menguasai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) dan disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa supaya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa diharapkan dapat mempertahankan pencapaian yang sudah maksimal dalam keaktifan belajar yaitu siswa Selalu dan sering dengan tetap berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada gur dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan mampu belajar sungguh-sungguh dengan membaca serta mengumpulkan berbagai informasi pembelajaran menambah pengetahuan siswa sehingga berani mengemukakan pendapat

atau gagasan dalam proses pembelajaran, baik ketika berdiskusi maupun ketika menyampaikan tanggapan terhadap materi yang sedang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Huda, M. (2020). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2023). *58 model pembelajaran inovatif*. Media Persada.
- Priansa. (2024). *Pengembangan strategi & model pembelajaran*. CV Pustaka Setia.
- Shoimin, A. (2022). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sinar. (2018). *Metode active learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. CV Budi Utama.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sultan. (2020). Efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model kooperatif tipe Inside Outside Circle (IOC). *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12(1), 24–35.
- Susanti, P. I., Agung, A. A. G., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Pengaruh model Inside Outside Circle berbantuan media video terhadap keaktifan belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 22–34.